

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Amat Jaedun ¹⁾

Eka Purwaningsih, Fistian Novita, M. Alwan Wiranata ²⁾

a_jaedun@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to (1) identify the character values which are developed and integrated in the learning process, (2) reveal teachers' learning strategy and its evaluation in integrating character values in the learning process, and (3) identify the obstacles among vocational high school teachers of Building department in integrating character values.

This study belongs to descriptive-evaluative research which was conducted through 8 state vocational high schools of Building department in Special Region of Yogyakarta. This research was under the umbrella theme from 3 studies of the students of Civil Engineering Education and Planning Department, Faculty of Engineering UNY. The research participants were the teachers who taught the subjects of normative skills, vocational theory, and vocational practicum in Building Department of Vocational High Schools. Data collection techniques were using questionnaire, interview and documentation. Instrument validation was conducted by content validation. Data analysis technique was using descriptive analysis for both quantitative and qualitative method.

The result of the research showed that (1) character values was developed differently through integration the learning process in the subjects of normative skills, vocational theory, and vocational practicum but most of them were not written in syllabus or lesson plan, (2) most of the learning strategies were generally conventional ones, which were not written in syllabus or lesson plan as well as in the learning scenario, (3) the evaluation of character education was the weakest aspect from the implementation of integrated character education on learning process because it had not conducted appropriately yet with the integrated character values, and (4) the teacher obstacles in implementing integrated character values were especially related to the teachers' low ability in designing, implementing, and evaluating the learning process of developed character

Keywords: *integrated learning of character values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, (2) mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, termasuk strategi evaluasinya, dan (3) mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami oleh guru SMK Jurusan Bangunan dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-evaluatif yang dilakukan melalui metode survei pada 8 (delapan) SMK negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan tema payung dari penelitian mahasiswa, yang memayungi 3 (tiga) judul penelitian skripsi mahasiswa program S-1 Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY. Sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran kemampuan normatif, teori kejuruan dan praktik kejuruan pada SMK jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dilakukan terhadap validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan, maupun praktik kejuruan, adalah sangat variatif, dan sebagian belum direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang bersangkutan, (2) Strategi pembelajaran yang diterapkan pada umumnya merupakan strategi pembelajaran yang konvensional, dan tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, serta tidak dijabarkan dalam skenario pembelajaran, (3) Evaluasi pendidikan karakter merupakan aspek yang terlemah dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, karena belum dilakukan secara tepat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, dan (4) Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi, terutama berkaitan dengan rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran nilai karakter terintegrasi*

PENDAHULUAN

Sudah dua tahun lebih, pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada awal tahun 2010. Deklarasi gerakan nasional tersebut harus kita akui oleh karena kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Dahulu, bangsa kita yang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/suku/agama lain, sekarang malahan sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan. Belum lagi masalah korupsi, mafia pajak, mafia hukum telah mewarnai berita-berita di media massa kita.

Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Pengembangan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena pendidikan karakter ini bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan katakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Selain itu, strategi pendidikan karakter ini juga akan terkendala oleh orientasi pembelajaran di sekolah kita yang selama ini lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, ketimbang keberhasilan pada aspek-aspek afektif, perilaku dan moral.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?
3. Kendala-kendala apakah yang dialami oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?

Pendidikan Karakter

Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good away*”. Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991). Menurut Lickona tersebut, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) untuk melaksanakan kebaikan tersebut, yang kemudian benar-benar melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata.

Dalam hal yang senada, pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*) (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral,

karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Sementara itu, Paul Suparno (2012) menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa memang dapat dilakukan melalui berbagai jalur, namun melalui jalur pendidikan, dan terutama pendidikan formal di sekolah, akan lebih efektif dan dapat menjangkau sasaran yang luas. Beberapa alasan yang menguatkan bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan formal di sekolah, adalah: (1) jangkauan yang lebih luas, karena lembaga pendidikan formal di sekolah tersedia di seluruh Indonesia, (2) prosesnya lebih cepat dibanding jika diserahkan kepada orangtua siswa, (3) sekolah mempunyai pendidik yang relatif lebih kompeten, (4) diberikan sesuai dengan level perkembangan anak, (5) para pendidik lebih memahami pendekatan pembelajaran yang cocok, (6) di sekolah banyak teman sebaya, yang dapat menjadi wahana belajar karakter, dan (7) sekolah atau pendidik lebih mampu melakukan evaluasi keberhasilan program.

Namun demikian, pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah juga bisa tidak berjalan dengan baik atau mengalami berbagai kendala, yang diakibatkan oleh: (a) program yang dibuat tidak tepat bagi peserta didik, (b) pendidik/ guru yang kurang kompeten, (c) tidak ada teladan yang baik dari pendidik, (d) tidak ada komunikasi dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa, dan (e) sekolah atau pendidik tidak mampu mengevaluasi programnya secara baik.

a. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang meliputi ranah olah pikir, olah hati, olah raga (kinestetik), dan olah rasa.

Secara rinci, ruang lingkup model pendidikan karakter tersebut di atas mencakup: (1) olah pikir, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (*fathonah* atau *smart*), (2) olah hati untuk mengasah kecerdasan spiritual, sehingga

membentuk karakter yang jujur (*siddiq*), (3) olah raga untuk melatih kecerdasan sosial, dan kebiasaan hidup yang sehat serta bersih, dan (4) olah rasa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, dan mengasah karakter yang peduli (*care*).

Sementara itu, Kemdiknas (Paul Suparno, 2012) telah menetapkan 18 nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat diajarkan melalui jalur pendidikan formal di sekolah, yaitu: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, dan (18) tanggung jawab.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui: integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik

belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter adalah berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Pada dasarnya, nilai-nilai luhur tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan, dan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah afektif. Sebagaimana nasib pendidikan afektif selama ini yang hanya berhenti pada retorika saja, maka pendidikan karakter ke depan juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Beberapa tantangan yang bersifat internal yang terkait dengan evaluasi pendidikan karakter dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan pada aspek afektif, maka fokus evaluasinya pun juga akan lebih memfokuskan pada keberhasilan aspek kognitif. Selain itu, implementasi pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah selain memiliki banyak keunggulan juga memiliki kendala utama yaitu menyangkut kemampuan guru, baik di dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pendidikan karakter, yang umumnya belum mendukung,

Dalam konteks pendidikan karakter bangsa tersebut, Syawal Gultom (2012) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran atau keberhasilan pelaksanaan pendidikan, terutama keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik. Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter bangsa ini akan terlihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) mengukur ketercapaian dari setiap tujuan pendidikan karakter yang telah di-rancang. Kita tahu benar, bahwa alat ukur yang tidak relevan atau tidak tepat dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak tepat, bahkan salah sama sekali dalam memberikan gambaran tentang keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

d. Kendala-kendala Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi ini akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan yang bersifat internal terutama berkaitan dengan: orientasi pendidikan kita yang lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif dibanding aspek-aspek yang lain, kemauan serta kemampuan para guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam pembelajaran, termasuk kemampuan guru dalam melakukan evaluasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap informasi mengenai: (1) nilai-nilai karakter apa yang dikembangkan oleh guru melalui integrasi ke dalam pembelajaran, baik mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan maupun praktik kejuruan; (2) bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, termasuk teknik evaluasinya; dan (3) untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-evaluatif yang dilakukan melalui metode survei. Penelitian ini merupakan tema payung dari penelitian kolaborasi dosen-mahasiswa, yang memayungi 3 (tiga) judul penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program S-1 Pendidikan Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsinya. Adapun judul penelitian yang dipayunginya adalah sebagai berikut.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Kemampuan Normatif pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Implementasi Pendidikan Karakter

Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Praktik Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi 8 (delapan) SMKN, yaitu: SMKN 2 Yogyakarta; SMKN 3 Yogyakarta; SMKN 2 Depok, Sleman; SMKN Seyegan, Sleman; SMKN 1 Sedayu, Bantul; SMKN Pajangan, Bantul; SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo; dan SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul. Semua SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan sebagai populasi, sehingga penelitian ini menggunakan studi populasi (studi sensus). Sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran-mata pelajaran kemampuan normatif, teori kejuruan dan praktik kejuruan pada SMK jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Angket (kuesioner), merupakan metode pengumpulan data yang pokok, yang dimaksudkan untuk mengungkap data mengenai: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran, (2) strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, (3) teknik evaluasi yang diterapkan oleh guru untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter; dan (4) kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran. Untuk memperoleh data yang valid juga dilakukan analisis dokumen (Silabus, RPP dan dokumen penilaian) serta wawancara tak terstruktur untuk melakukan konfirmasi (validasi) mengenai fakta-fakta yang ditemukan melalui analisis dokumen dan angket. Uji validitas instrumen yang dilakukan berkaitan dengan validitas isi, yang didasarkan pada pertimbangan logis, yaitu melalui *expert judgment*.

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka untuk data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang mencakup 18 nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat diajarkan melalui jalur pendidikan formal di sekolah, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, dan (18) tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan maupun praktik kejuruan, adalah sangat variatif. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut sebagian telah direncanakan di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang bersangkutan, sedangkan sebagian yang lain belum direncanakan di dalam dokumen silabus dan RPP.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam pembelajaran mata diklat kemampuan normatif, khususnya ke dalam mata diklat Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), ternyata cukup banyak. Hal ini kemungkinan besar karena terkait dengan karakteristik kedua mata diklat tersebut yang memang lebih banyak membahas kompetensi yang terkait dengan aspek afektif, yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran teori dasar kejuruan sebagian tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP. Setelah dilakukan konfirmasi melalui wawancara tak terstruktur diperoleh informasi sebagai berikut: (a) nilai religius tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, dikarenakan nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, yaitu dengan mengawasi dan mengakhiri semua kegiatan (pembelajaran) dengan berdo'a, (b) nilai-nilai toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

peduli lingkungan dan peduli sosial tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, karena nilai-nilai tersebut pada umumnya disampaikan sebagai pesan moral ketika menjelaskan materi pembelajaran, (c) nilai demokratis tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, namun tersirat di dalam strategi serta langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi, yang *notabene* melatih karakter demokratis.

Pada mata diklat praktik kejuruan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam pembelajaran sebagian juga tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang telah disusun oleh guru. Dilihat dari aspek manajemen pembelajaran, fakta tersebut tentunya bukanlah strategi manajemen pembelajaran yang baik, karena dengan tidak direncanakannya secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, maka rentan untuk tidak terselenggaranya pembelajaran dan juga evaluasi pencapaian nilai-nilai karakter tersebut secara baik.

Selain itu, dengan tidak direncanakannya secara tertulis, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui integrasi ke dalam pembelajaran mata diklat praktik kejuruan kemungkinan besar dikarenakan para guru belum menyadari bahwa sebenarnya di dalam pembelajaran praktik kejuruan banyak nilai-nilai karakter yang telah terintegrasikan di dalam pembelajaran, sesuai dengan tuntutan dari profesi pekerjaan yang sesuai bidang keahlian yang diajarkan. Nilai-nilai karakter yang terkait dengan sikap profesional sesuai tuntutan pekerjaan antara lain: disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kerjasama (terutama untuk praktik yang dilakukan secara kelompok), kreatif, dan juga jujur.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, sebagian belum direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang bersangkutan. Adapun beberapa alasan yang diajukan antara lain: (1) karena nilai-nilai karakter tersebut dididikkan melalui pembiasaan; dan (2) nilai-nilai karakter tersebut disampaikan sebagai pesan moral pada saat pembelajaran.

Ditinjau dari aspek manajemen pembelajaran, fakta tersebut tentunya bukanlah strategi manajemen pembelajaran yang baik,

karena dengan tidak direncanakannya secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, maka rentan untuk tidak terselenggaranya pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut di dalam kegiatan pembelajaran, dan juga rentan untuk tidak terselenggaranya evaluasi pencapaian nilai-nilai karakter tersebut secara baik.

Pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembiasaan tentu saja sangat tepat, karena menurut Lickona (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012), pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan tersebut, yang kemudian benar-benar melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata. Namun demikian, ditinjau dari aspek manajemen sekolah yang baik, maka segala sesuatu perlakuan/kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah harus melalui perencanaan yang baik/matang (secara tertulis), dan proses maupun hasil/dampaknyapun harus dievaluasi secara tepat.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai karakter tertentu yang disampaikan sebagai pesan moral, yang disampaikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran jelas merupakan cara yang tidak tepat. Hal ini mengingat bahwa pendidikan karakter menurut Lickona (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012), memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut. Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*) (Lickona, 1991).

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa strategi yang tidak tepat akan membuat pembelajaran tidak bisa mencapai tujuannya. Sebagaimana implementasi program-program peningkatan mutu pendidikan yang lain, yang umumnya lemah di dalam implementasinya, maka kelemahan dari model pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi ke dalam

pembelajaran adalah juga berkaitan dengan tidak terimplementasikannya rancangan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang di dalam dokumen silabus dan RPP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi dapat dikelompokkan ke dalam dua strategi, yaitu: secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, dan melalui pembiasaan. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada umumnya tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, serta tidak dijabarkan di dalam skenario pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para guru yang menjadi responden penelitian ini pada umumnya masih menerapkan strategi pembelajaran yang konvensional, yang seakan tidak terkait dengan misi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena para guru umumnya kurang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Dengan demikian, ditinjau dari strategi pembelajaran yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran nilai karakter secara terintegrasi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagian besar belum sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan bagian integral atau tak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur dan atau menetapkan penguasaan kompetensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan karakteristik kompetensi dari mata diklat yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi/penilaian pendidikan karakter merupakan aspek yang terlemah dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi yang dilakukan oleh guru, baik pada mata diklat kemampuan normatif maupun mata diklat teori kejuruan, pada umumnya belum dilakukan secara tepat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan.

Demikian pula, penilaian pembelajaran mata diklat praktik kejuruan yang telah terintegrasi

dengan nilai-nilai karakter bangsa jelas harus dilakukan dengan teknik-teknik yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Penilaian pembelajaran mata diklat praktik kejuruan yang telah terintegrasi dengan muatan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara menambah cakupan komponen penilaian dalam rubrik, yang meliputi komponen penilaian pembelajaran praktik kejuruan sesuai kompetensi yang dipelajari siswa, dan komponen penilaian pencapaian nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata diklat tersebut. Dengan demikian, maka penilaian pembelajaran mata diklat praktik kejuruan harus mampu mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang terkait dengan jenis kompetensi yang dipelajari dan pencapaian nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata diklat praktik kejuruan tersebut.

Pada pembelajaran praktik kejuruan sebenarnya sudah banyak nilai-nilai karakter yang telah terintegrasikan ke dalam kompetensi yang dilatihkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter seperti: disiplin, kerja keras, teliti, jujur, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama, dan kreatif, adalah nilai-nilai karakter yang bersifat *soft skill* yang memang telah terintegrasikan ke dalam kompetensi pokok yang bersifat *hard-skill* (terutama keterampilan bekerja). Nilai-nilai karakter tersebut juga harus dievaluasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang dituntut oleh keahlian tertentu.

Berdasarkan fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para guru mata diklat praktik kejuruan, meskipun tidak mereka sadari, telah meng-integrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran mata diklat tersebut. Sedangkan mereka secara tidak sadar pula telah melakukan penilaian tentang pencapaian hasil belajar yang terkait dengan nilai-nilai karakter tersebut sesuai tuntutan profesi pekerjaan yang dipelajari oleh siswa.

4. Kendala-kendala

Pendidikan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah memiliki keunggulan dibanding yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan di keluarga, dan pendidikan di masyarakat. Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan

sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam dokumen silabus, RPP, yang diwujudkan di dalam kegiatan pembelajaran, dan penerapan sistem evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik kompetensi keahlian yang dipelajari, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Selain itu, pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki beberapa kendala, antara lain membutuhkan kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (1) merancang pembelajaran, (2) mengelola pembelajaran, (3) memilih metode dan strategi yang tepat, (4) mengembangkan penilaian yang tepat, dan (5) seringkali keberhasilannya sulit dikontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran (mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan, dan praktik kejuruan), pada SMK jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta secara umum terutama berkaitan dengan masih kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan melakukan evaluasi secara tepat sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian yang dipelajari, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam hal ini, faktor guru (kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran) merupakan faktor kunci yang sangat menentukan terseleenggaranya pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan ketersediaan faktor-faktor yang lain lebih bersifat sebagai faktor pendukung terselenggaranya pembelajaran yang efektif.

Kendala internal yang terkait dengan evaluasi pendidikan karakter terutama berkaitan dengan orientasi pendidikan kita yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan pada aspek afektif, maka fokus evaluasinya pun juga akan lebih memfokuskan pada keberhasilan aspek kognitif. Hal ini adalah sebagaimana evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama dan PKn selama ini, yang umumnya masih menerapkan strategi evaluasi yang lebih menitik-beratkan pada aspek kognitif ketimbang aspek afektif, yang dilakukan melalui tes tertulis.

Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan begitu urgennya peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendapat Doyle tentang sekolah yang efektif sebagaimana dikutip oleh Kyle (1985: 55), menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan atau keefektifan sekolah adalah mutu pencapaian hasil belajar siswanya, dan mutu hasil belajar siswa tersebut akan sangat tergantung pada sejauhmana keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan di sekolah. Pendidikan yang diterima siswa di sekolah, sangat ditentukan oleh para guru yang menjadi pendidiknya, karena guru tidak saja menentukan seberapa banyak dan bagaimana ia menyampaikan ilmunya, tetapi guru juga mengelola kelas agar proses perolehan ilmu tersebut dapat berjalan secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan, maupun praktik kejuruan, adalah sangat variatif. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut sebagian belum direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang bersangkutan. Ditinjau dari aspek manajemen pembelajaran, fakta tersebut tentunya bukanlah strategi manajemen pembelajaran yang baik, karena dengan tidak direncanakannya secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, maka rentan untuk tidak terselenggaranya pembelajaran dan penilaian pencapaian nilai-nilai karakter di dalam kegiatan pembelajaran secara baik.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi dapat dikelompokkan ke dalam dua strategi, yaitu: secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, dan melalui pembiasaan. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada umumnya tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, dan tidak dijabarkan dalam skenario pembelajaran.

3. Evaluasi pendidikan karakter merupakan aspek yang terlemah dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi yang dilakukan oleh guru belum dilakukan secara tepat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan.
4. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi, terutama berkaitan dengan rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwan Wiranata (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Praktik Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Eka Purwaningsih. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Kemampuan Normatif pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Fistian Novita (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Kyle, R.M.J. (1985). *Reaching for excellence*. Washington U.S: Government Printing Office.
- Lickona, T. (1991). *Education for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Paul Suparno (2012). Peran Pendidikan dan Penelitian Terhadap Pembangunan karakter Bangsa. *Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPPM UNY, tanggal 11 – 12 Mei 2012*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2012, *tentang Stándar Nasional Pendidikan*.
- Puskur (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskur, Balitbang, Kemdiknas.
- Sri Sultan Hamengkubuwono X (2012). *Membangun Insan Yang Berkarakter dan Bermartabat. Pidato Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2012*.
- Syawal Gultom (2012). “Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. *“Disajikan dalam Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UNY bekerjasama dengan HEPI D.I. Yogyakarta, tanggal 12 Mei 2012*.”
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*.